

Internalisasi Nilai Mabbarakka dalam Proses Pendidikan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As'adiyah Mabbarakka Kab. Bulukumba (Fokus: Praktik pendidikan dan peran guru dalam membentuk karakter berbasis budaya lokal)

Saad Fuad Hasan^{1*} & Gusnarib Gusnarib²

¹Pendidikan Agama Islam

²Univesitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Saad Fuad Hasan, E-mail: fuadhasan077@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai <i>Mabbarakka</i> dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As'adiyah Mabbarakka, dengan fokus pada praktik pendidikan dan peran guru dalam membentuk karakter santri berbasis budaya lokal. Nilai <i>Mabbarakka</i>, sebagai bagian dari kearifan lokal Masyarakat Bugis, mengandung makna mendalam terkait penghormatan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial, yang dianggap penting dalam membentuk kepribadian santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, guru, dan santri, serta dokumentasi aktivitas harian pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai <i>Mabbarakka</i> diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan keagamaan dan keseharian. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator utama dalam proses pembentukan karakter santri. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan karakter generasi muda di lingkungan pesantren.
KATAKUNCI Mabbarakka, Pendidikan Karakter, Pesantren, Budaya Lokal, Peran Guru	

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam konteks budaya lokal, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai dan jati diri yang selaras dengan tradisi dan kearifan lokal. Salah satu nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Bugis-Makassar adalah mabbarakka, yang secara harfiah berarti "membawa berkah" atau "menjadi sumber manfaat". Nilai ini menggambarkan harapan agar setiap individu mampu memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di lembaga seperti pondok pesantren, nilai mabbarakka sangat selaras dengan tujuan pendidikan akhlak dan pembinaan karakter. Pondok Pesantren Tahfidz As'adiyah Mabbarakka di Kabupaten Bulukumba menjadi contoh menarik bagaimana nilai budaya lokal diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam. Penamaan "Mabbarakka" pada pesantren ini bukan sekadar simbolis, tetapi mencerminkan visi bahwa setiap santri diharapkan menjadi pribadi yang membawa berkah melalui ilmu dan akhlaknya.

Namun, sejauh mana nilai mabbarakka diinternalisasikan dalam proses pendidikan di pesantren masih jarang dikaji secara ilmiah. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai tersebut berlangsung—baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan guru, maupun budaya pesantren itu sendiri. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana para santri memaknai dan mengimplementasikan nilai mabbarakka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melakukan studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidz As'adiyah Mabbarakka Bulukumba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang berbasis nilai budaya lokal. Selain itu, hasil

*Saad Fuad Hasan Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan sebagai upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan bermanfaat bagi lingkungannya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku. Menurut Tilaar (2004), internalisasi adalah tahap penting dalam pembentukan karakter, karena pada fase ini peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami nilai, tetapi juga meyakini dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai berkaitan erat dengan pembentukan akhlak dan pengembangan spiritualitas peserta didik (Muhaimin, 2011).

2.2 Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri. Menurut Zamaksyari Dhofier (1985), pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi tempat penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Sistem pendidikan di pesantren, termasuk pondok tahfidz, mengedepankan pendekatan yang holistik dan integratif antara ilmu, akhlak, dan praktik keagamaan sehari-hari.

2.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan, budaya, dan tradisi. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan sebagai bentuk penguatan karakter berbasis budaya (Sutrisna, 2010). Salah satu bentuk kearifan lokal di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, adalah nilai *mabbarakka*, yang mencerminkan pentingnya berkah, keridhaan orang tua, dan keberkahan dalam ilmu.

2.4 Nilai Mabbaraka dalam Budaya Bugis-Makassar

Mabbaraka berasal dari kata "barakka" (berkah), yang dalam tradisi Bugis-Makassar berarti memperoleh keridhaan atau restu, khususnya dari orang tua, guru, dan leluhur. Nilai ini menjadi prinsip hidup masyarakat dalam mencari ilmu, bekerja, dan berinteraksi sosial. Menurut Salim (2012), konsep *mabbaraka* erat kaitannya dengan etika dan spiritualitas, di mana keberhasilan hidup diyakini tidak lepas dari keberkahan yang diperoleh melalui sikap hormat, patuh, dan ikhlas.

2.5 Integrasi Nilai Mabbaraka dalam Pendidikan di Pondok Tahfidz

Pondok Tahfidz As'adiyah Bulukumba sebagai bagian dari jaringan pendidikan pesantren As'adiyah memiliki pendekatan khas dalam pendidikan, salah satunya adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Nilai *mabbaraka* menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian santri, terutama dalam aspek ketaatan kepada guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan pengharapan akan keberkahan dari hafalan Al-Qur'an yang dikuasai.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai *Mabbarakka* dalam lingkungan pendidikan pesantren, serta memahami peran guru dalam membentuk karakter santri berbasis budaya lokal.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As'adiyah Mabbarakka, yang secara aktif menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikannya. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, para guru, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, interaksi sosial, dan perilaku keseharian di lingkungan pesantren.
- Wawancara mendalam, dilakukan terhadap pimpinan pondok, guru, dan santri untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, praktik, dan proses internalisasi nilai *Mabbarakka*.

- c. Studi dokumentasi, berupa kajian terhadap dokumen pesantren seperti kurikulum, jadwal kegiatan harian, serta catatan atau tulisan yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang diajarkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu menyortir dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi dan kategorisasi tematik mengenai proses internalisasi nilai dan peran guru.
- c. Penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif berdasarkan pola, makna, dan relasi antar data yang ditemukan.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**, yakni membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan **member check** kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata mereka.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pemahaman Nilai Mabbarakka di Lingkungan Pesantren

Nilai *Mabbarakka*, yang secara harfiah berarti “membawa berkah”, dipahami di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an As’adiyah Mabbarakka sebagai nilai moral dan spiritual yang mengajarkan sikap rendah hati, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam konteks pesantren, *Mabbarakka* menjadi fondasi dalam membentuk karakter santri agar tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki integritas sosial dan budaya.

4.2 Praktik Internalisasi Nilai Mabbarakka dalam Pendidikan Pesantren

Proses internalisasi nilai dilakukan secara sistematis melalui beberapa strategi, yaitu:

- a. Keteladanan guru: Guru dan pengasuh pondok menjadi teladan utama dalam penerapan nilai-nilai *Mabbarakka*. Sikap sopan, kerja ikhlas, kesederhanaan, dan tanggung jawab guru menjadi panutan langsung bagi santri.
- b. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari: Santri dibiasakan untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama santri, menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.
- c. Integrasi dalam materi dan metode pengajaran: Nilai-nilai lokal disisipkan dalam pengajaran Al-Qur’an, akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Misalnya, dalam halaqah tahfidz, guru tidak hanya membimbing hafalan, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral berdasarkan nilai *Mabbarakka*.
- d. Kegiatan pesantren berbasis budaya lokal: Pesantren mengadakan kegiatan seperti pembacaan barzanji, maulid, serta diskusi budaya Islam Bugis yang menjadi ruang untuk menguatkan identitas lokal santri.

4.3 Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Guru memegang peranan sentral sebagai **agen nilai dan pembentuk karakter**. Selain menjadi pengajar, guru juga berfungsi sebagai pengasuh dan pembina spiritual. Peran ini dijalankan dengan pendekatan personal dan pembinaan yang berkelanjutan. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendampingi santri dalam praktik nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Guru juga berperan dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, sehingga santri tidak tercerabut dari akar budayanya. Proses ini memperkuat identitas diri santri sebagai muslim Bugis yang religius dan berakarakter.

4.4 Dampak Internalisasi Terhadap Karakter Santri

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri yang telah melewati proses pendidikan berbasis *Mabbarakka* cenderung menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, sopan dalam berkomunikasi, mandiri, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan pesantren, tetapi juga dibawa dalam kehidupan mereka di luar pondok.

5. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Mabbarakka* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an As’adiyah Mabbarakka tidak hanya menjadi bagian dari pendekatan pendidikan spiritual dan akademik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter santri yang berakar pada budaya lokal. Nilai *Mabbarakka*, yang mencerminkan rasa tanggung jawab, keikhlasan, kesungguhan, dan komitmen dalam menuntut ilmu, ditanamkan melalui berbagai praktik pendidikan yang terintegrasi dalam kegiatan harian pesantren, seperti hafalan Al-Qur’an, pembiasaan adab, dan penguatan nilai-nilai etika sosial. Peran guru sangat sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*)

yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai *Mabbarakka* melalui pendekatan keteladanan, pembinaan intensif, serta pemahaman terhadap konteks budaya setempat. Melalui interaksi yang dekat dan personal dengan santri, guru mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai *Mabbarakka* di pesantren ini menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat pembentukan karakter dan identitas santri, sekaligus memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2014). *Islam dan Budaya Lokal: Tantangan Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aloni, N. (2002). Enhancing Humanity: The Philosophical Foundations of Humanistic Education. *Paideusis*, 11(1), 5–20.
- Armayadi, Andi (2025, 4 Mei). Wawancara pribadi mengenai internalisasi nilai Mabbarakka dalam pendidikan karakter santri. *Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As'adiyah Mabbarakka*.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Furqon, A. (2017). Internalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 67–80.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Syamsuddin, A. R. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 10(2), 88–99.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2011). Pendidikan untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 14–24.